

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi dan informasi di masa sekarang berkembang pesat menjadikan manusia lebih mudah dalam mengakses apapun yang mereka butuhkan sehingga membuat gaya hidup manusia berubah dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu sebelum dikenalkannya internet dan sistem manusia yang lebih praktis dan *instant*. Ketika manusia bisa beradaptasi dengan perubahan zaman yang terjadi, maka manusia tidak akan tertinggal. Mereka tetap bisa bertahan hidup bahkan bisa diatas rata-rata yang normal, sehingga dampaknya adalah kemaslahatan hidup yang lebih baik dalam hal harta, kedudukan atau jabatan, dan tahta. Dalam diri setiap manusia terdapat adanya eksistensi diri atau yang disebut dengan pengakuan/merasa diakui oleh orang lain. Faktor lingkungan, pendidikan, teknologi informasi, sosial budaya, status sosial dan lain-lain yang menyebabkan hal ini terjadi. Dari faktor inilah yang akan melatarbelakangi adanya gaya hidup. Gaya hidup adalah fungsi dari karakteristik individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dan sifatnya adalah dinamis serta secara konstan mengalami perubahan tergantung pada kondisi yang melatarbelakanginya.¹

Modernisasi erat kaitannya dengan perilaku konsumtif yang secara tidak langsung dialami oleh masyarakat, sehingga menjadi sesuatu yang harus segera dipenuhi dan dipuaskan kebutuhannya. Dampak lain yang terjadi adalah adanya identitas diri ditunjukkan dengan berbagai macam produk unggulan yang masyarakat gunakan dan diperoleh dari iklan di media massa ataupun media lainnya yang menyorot produk-produk tersebut. Penyakit terbesar yang telah melanda dewasa kini adalah ketergila-gilaan kepada segala bentuk kenikmatan dunia. Jika kematian telah terlintas

¹ Hawkins, D.L., Mothersbaugh, D.I., & Best, R. J., *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*, (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2007), 29.

di benak mereka, hati mereka menjadi berdebar, memiliki rasa takut jika usianya segera berakhir.²

Sekarang ini juga banyak dijumpai orang yang berfoya-foya dengan gaya hidup fantastis dan cenderung mempertahankan gengsi mereka dengan barang-barang mahal. Hal ini erat kaitannya dengan gaya hidup yang sering dikaitkan dengan bagaimana kelas sosial ekonomi untuk menunjukkan citra diri seseorang kepada masyarakat luas yang nantinya munculnya pengakuan dari masyarakat tersebut, seperti ditunjukkan dengan cita rasa pada kendaraan yang dipunyai dan dikendarai, tempat yang sering dikunjungi, merek-merek *fashion* dan *outfit* yang biasanya merek global atau impor. Hal-hal seperti inilah merupakan salah satu bentuk kesenangan yang ada di kehidupan dunia.³

Kaitannya dengan merek suatu barang, merek bukanlah sekedar nama belaka yang terpampang dalam suatu produk, melainkan didalamnya terkandung sifat, makna, dan isi dari produk yang bersangkutan yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan sering kali dijumpai masyarakat membedakan mutu ataupun kualitas produk berdasarkan mereknya. Sehingga yang seperti itu disebutlah gaya hidup *brand minded*. Gaya hidup *brand minded* lebih menunjukkan perilaku seseorang yang berorientasi pada penggunaan produk merek eksklusif baik itu dalam segi penggunaan harta, maupun dalam hal pemanfaatan waktunya yang mempengaruhi kebiasaan hidup sehari-hari.⁴

Dari penggambaran tersebut munculah *self image* dan konsep diri yang akhirnya muncul dari diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain. Konsep diri ini merupakan suatu pandangan mengenai kualitas diri sendiri yang meliputi penampilan fisik, keadaan psikis, dan kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama⁵ atau bagaimana suatu individu dinilai atas

² Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausu'ah al-Qur'an niyah*, judul dalam bahasa Indonesia *Ensiklopedia Kehidupan Dunia*, alih bahasa oleh Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2010), 7.

³ Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, "Makna Gaya Hidup "Brand Minded" pada Konsumen Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup "Brand Minded" Orang Tua Siswa SMPN 7 Bandung)", *Jurnal Humaniora*, (2018), 79.

⁴ James McNeal, *On Becoming a Consumer* (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2007), 20.

⁵ Alvin F Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri", *Jurnal Psikologi*, 1 (1999), 11.

dirinya sendiri atau pun dinilai sebagai manusia yang diharapkan. Penggambaran dan konsep seperti ini hanya terjadi di kehidupan dunia.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa semua yang terdapat di dunia ini adalah tidak lain hanyalah *game and joke*. Menurut Bisri Mustofa mengatakan bahwa kehidupan dunia tidak lain seperti kehidupan yang terjadi pada masyarakat pedesaan terkhusus Jawa yaitu *lalahan* (senda gurau) dan *dolanan* (permainan).⁶ Seperti yang terdapat dalam QS. al-An'ām (6): 32, sebagai berikut:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka⁷. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”⁸ (QS. al-An'ām (6): 32)

Namun terdapat pengecualian yaitu dzikir kepada Allah dan segala sesuatu yang berorientasi kepada hal tersebut. Dunia pada hakikatnya tidak dicela, tetapi celaan yang terdapat di dunia ditujukan untuk orang yang tinggal di dalamnya, karena dunia merupakan jembatan dan lintasan untuk menuju surga atau menuju neraka. Tetapi ketika kita hidup di dunia dikuasai oleh syahwat, kelalaian, dan berpaling dari Allah dan ruang lingkungannya, maka itulah yang dinamakan tercela dalam kehidupan dunia.⁹

Allah memberikan tugas kepada manusia untuk menjadi khalifah. Seperti yang tercantum pada QS. al-An'ām (6): 165, sebagai berikut

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

⁶ Bisri Mustofa Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz QS. Al-An'am ayat 32 juz 6*

⁷ Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

⁸ QS. Al-An'ām (6): 32

⁹ H. Zainuddin Hamka, “Al-Dunyā dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)”, *Ash-Shahabah*, 1 (2017), 74.

Artinya: “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰ (QS. al-An’ām (6): 165)

Untuk melaksanakan tugas kekhalfahannya tersebut, naluri merupakan prioritas atau hal utama yang mesti ada dalam diri manusia. Naluri untuk mempertahankan hidup dengan jenisnya sendiri yang sama ataupun dari jenis makhluk lain yang memiliki naluri yang sama. Hal semacam inilah yang menyebabkan naluri menjadi pendorong utama segala aktivitas manusia.¹¹

Dorongan tersebut berimplikasi pada 2 hal, yaitu yang berorientasi pada diri sendiri dan pada jenisnya. Dari hal tersebut yang melatar belakangi lahirnya berbagai macam dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Dorongan yang berorientasi pada diri sendiri seperti pemenuhan kebutuhan, adanya hasrat untuk eksis dan diakui. Hal-hal yang tersebut di atas merupakan dorongan/fitrah dalam memelihara diri sendiri, sedangkan dorongan untuk memelihara jenis adalah dengan dorongan seksual. Fitrah itulah yang dihiaskan Allah kepada manusia sehingga ia dinamai sebagai “*hubbub asy-syahwat*”.¹²

Ketika *syahwat* dipakai seperti yang diatur oleh Allah serta sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya yaitu memperbagus, maka yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah baik. Contohnya. Seperti menyayangi lawan jenisnya, apalagi melakukan hubungan seks untuk tujuan yang baik bahkan tidak berdosa malah akan mendatangkan pahala, mencintai anak juga bukan sesuatu yang salah, bahkan pada Nabi juga sampai merindukan anaknya. Kemudian harta benda dan yang melimpah dalam al-Qur’an dinamakan *khair* yang artinya sesuatu yang baik, tidak hanya sebagai menandai bahwa hal tersebut harus diperoleh dan digunakan secara baik dan

¹⁰ QS. Al-An’ām (6): 165

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017) II: 35.

¹² Ibid., 35.

bijaksana, melainkan berdampak pada diri seseorang yang tujuannya untuk menambah kebaikan.¹³

Hal-hal semacam itu akan bertolak belakang ketika yang memperindah *syahwat* adalah setan, *syahwat-syahwat* tersebut dijadikan tujuan. *Syahwat* diorientasikan untuk tujuan di dunia, bukan untuk tujuan di akhirat kelak. Hubungan seksual apabila terdapat setan didalamnya yang menghiasi hal tersebut, maka hal itu akan dilakukan dengan cara dan dengan siapapun tidak lagi diperhatikan apalagi memperhatikan norma atau etika yang berjalan di masyarakat ataupun dalam agama, hal itu akan dilakukan dengan cara yang kotor sekalipun.¹⁴

Sama halnya ketika setan memperindah kecintaan kepada anak, hal ini akan memunculkan subjektivitas terhadap anak karena faktor cintanya terhadap anak, sehingga dampaknya adalah orang tua akan membela anaknya walaupun anaknya salah dan dampaknya bisa sampai kepada kriminalitas atau menganiaya orang lain. Ketika harta dihiaskan setan kepada manusia, manusia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, dan menumpuk serta akan melalaikan fungsi sosial harta, dan hal-hal negatif yang akan terjadi seterusnya. Bisa saja harta tersebut didapatkan dengan cara yang kriminal sampai yang bertentangan dengan hukum syariah.¹⁵

Kemudian ketika membuka QS. Āli Imrān. Di akhir ayat Āli Imrān ayat 14 ini Allah menjelaskan secara global bahwa semua bentuk harta kekayaan yang ada di dunia merupakan kesenangan yang bersifat sementara. Ayat ini ditutup dengan penjelasan penutup, disisi Allah tempat kembali yang baik di dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman hendaknya jangan sampai tertipu dan terpedaya oleh *asy-syahwāt*. Akan tetapi hendaknya *asy-syahwāt* tersebut dijadikan sebagai media untuk mencari penghidupan dunia dan jangan sampai membuat manusia melalaikan kewajiban-kewajiban agama untuk kehidupan akhiratnya.

¹³ Ibid., 37.

¹⁴ Ibid., 37.

¹⁵ Ibid., 37.

Karena hakikatnya, seorang Muslim bekerja dan beramal untuk menggapai dua kebahagiaan yaitu dunia dan akhirat.¹⁶

Kesenangan hidup dalam al-Qur'an digambarkan dengan *Matā'*, makna awalnya adalah kesenangan yang sangat ringan untuk diperoleh dan bersifat sementara. Kata *matā'* keluar sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an. *Matā'* berasal dari kata *mata'a* yang artinya semua hal yang berorientasi didalamnya didapatkan suatu kegunaan atau kesenangan dan terdapat manfaat yang sifatnya akan cepat hilang karena waktu untuk menikmati kelezatan sesuatu tersebut yang bersifat relatif singkat.¹⁷

Dunia tidak lain adalah seperti barang-barang kecil yang memberi manfaat namun sifatnya sementara, sebenarnya membuat terlena, tetapi banyak yang menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat mempunyai nilai.¹⁸ Kesenangan dalam al-Qur'an tidak hanya digambarkan dengan *matā'* yang digunakan. Tetapi terdapat beberapa kata yang digunakan dalam al-Qur'an orientasinya merujuk pada kesenangan adalah *fariḥīn*, *al-falāh*, *sa'ādah*, *ni'mah*, *la'ib*, *lahw* dan *zīnah*.

Pengertian para mufassir mengenai *matā'* antara lain, Wahbah al-Zuhaili mengartikannya dengan *haqīr* (kecil/pendek)¹⁹ dan *zāilah* (sesuatu yang cepat sirna).²⁰ At-Thabari mengartikannya dengan *yasīr* (yang mudah)²¹ karena kesenangan dunia mudah didapat dan mudah pula hilang, atau *fāniyah* (sesuatu yang fana). Rasyid Ridha mengartikannya dengan *maḥdūd* (yang terbatas waktunya) dan *fān/fāniyah* (sesuatu yang fana).²² Begitu pula al-Qurthubi mengartikannya dengan sesuatu yang manusia dapat bersenang-senang dengannya sedikit lalu terputus dan berakhir.²³ Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *Shafwanut Tafasir*, mengartikan

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayy al-Khattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), II: 204.

¹⁷ M. Ishom el-Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an* (Lista Fariska Putra, 2005), 539.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), II: 361.

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Mūnir* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), III: 168.

²⁰ Ibid., 564.

²¹ Basysyar Ru'wad Ma'ruf & Isham Faris, *at-Tafsīr at-Thabarī min Kitābihi Jāmi' al-Bayān Ṭawīl ay al-Qur'ān* (Beirut: Muassanah ar-Risālah, 1994), IV : 109.

²² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), V: 265.

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubī*, terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), V: 786.

matā' mengutip pendapat Imam ar-Razi dalam kitab *Bahrul al-Muhith* yang mengatakan bahwa nikmat Allah di dunia meskipun besar, namun jika dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat, nikmat itu bagaikan setetes air di laut. Dapat disimpulkan bahwa makna yang dikemukakan oleh para mufassir tersebut masing-masing memiliki arti yang sama, yaitu kesenangan dan kenikmatan yang mudah sirna.

Dalam penjelasan lebih rinci, *matā'* bisa membawa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga dapat membawa manusia lalai dalam menjalani kehidupan yang tergantung kepada individu yang bersangkutan. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti tentang bagaimana *matā'* yang diambil dari perspektif al-Qur'an dengan judul ***Matā' dalam Al-Qur'an: Wawasan Tentang Kefanaan dan Kesenangan Dunia Serta Implikasinya Terhadap Self Image.***

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *matā'* dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi *matā'* dalam al-Qur'an terhadap *self image* pada *brand minded*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, secara global dalam hal ini penulis berkehendak mengetahui tentang aspek-aspek yang menyokong terhadap pemahaman kajian tafsir *mauḍū'i* yang meliputi, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *matā'* dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui implikasi *matā'* dalam al-Qur'an terhadap *self image* pada *brand minded*.

D. Kegunaan Penelitian

Untuk mewujudkan suatu yang akan dicapai dalam penelitian, maka disusunlah kegunaan penelitian yang nantinya akan membawa penelitian tersebut dapat memberi manfaat dan jgunaan, baik secara akademik atau pun non akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan, bisa menjadi tambahan bahan pustaka dan khazanah pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an, khususnya kajian penafsiran dengan metode *maudū'i* kontekstual terkait tentang *matā'* (kesenangan) di dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademik, dapat digunakan untuk rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non-akademis (praktis), hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan para pembaca hasil penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menghadapi realitas kehidupan terutama bagaimana *matā'* dalam *self image*.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari dipaparkannya penelitian terdahulu adalah supaya tidak terjadi kesamaan judul atau substansi yang dibahas dalam melakukan suatu penelitian. Maka diperlukan untuk menunjukkan daftar pada data-data penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya kemudian juga memiliki kesamaan, sehingga nantinya penulis bisa mengetahui dimana letak posisi judulnya. Berikut akan dipaparkan beberapa deskripsi singkat mengenai hal itu, antara lain:

1. Skripsi oleh Ziska Yanti dengan judul "Konsep *Matā'* *Al-Hayāh Al-Dunyā* dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Al-Maraghi, Quraish Shihab dan Hamka" tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang kesenangan kehidupan dunia dengan lafadz *matā' al-hayāh al-dunyā* dengan fokus kajian pemikiran Wahbah Az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka. Penulis menggunakan sumber data primer dari Tafsir *Al-Munir*, Tafsir *Al-*

Maraghi, Tafsir *Al-Misbah*, dan Tafsir *Al-Azhar*. Diperoleh kesimpulan dengan hasil bahwa penafsiran Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa *matā' al-hayāh al-dunyā* tidak terdapat kontroversi. *Matā' al-hayāh al-dunyā* harus dapat dikendalikan dengan cara menggunakan iman dan taat kepada Allah dengan tujuan agar kenikmatan yang akan didapatkan di dunia ini serta merta tidak menghilangkan kenikmatan yang akan didapatkan di kehidupan setelah dunia (akhirat) nanti.

2. Skripsi oleh Muhammad Ilham Dwi Aristya dengan judul “Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik” tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep kehidupan dunia dengan lafadz *al-Ḥayāh* dan *al-Dunyā*. Diperoleh kesimpulan bahwa yang dimaksud mencintai dunia ialah segala sesuatu yang erat kaitannya terhadap apa yang terdapat di dunia yang disertai dengan perasaan lebih mencintai dunia apabila disejajarkan dengan kehidupan akhirat, karena karakteristik dari kehidupan dunia adalah hal-hal yang membuat senang tetapi menipu dan sementara, bunga kehidupan dunia sebagai ujian, ragam kesenangan dunia, dan perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan.
3. Skripsi oleh M. Nurul Umam dengan judul “Kehidupan Dunia Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Maudhu’i)” tahun 2008 dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan dunia dalam pandangan yang negatif dan positif dengan fokus kajian pemikiran dari Hamka, al-Maraghi, dan Quraish Shihab. Diperoleh kesimpulan bahwa ayat kehidupan dunia yang negatif ditujukan untuk mengkritik kondisi sosial masyarakat yang cenderung materialistis dan ayat yang positif ditujukan kepada orang mukmin bahwa terciptanya dunia ini mempunyai hikmah dan tujuan yang jelas.

4. Artikel oleh Abdul Rasyid Ridho yang berjudul “Rahasia Ayat-ayat *Amtsāl* Tentang Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an” dimuat dalam jurnal *el-Umdah* Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2018. Kesimpulan dalam artikel tersebut adalah tujuan dari perumpamaan kehidupan dunia yang tercantum dalam al-Qur’an adalah untuk mengajak manusia baik yang beriman, kafir, maupun fasik untuk segera menyadari bahwa tujuan akhir dari hidup dan kehidupan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Artikel oleh Zulbadri, Afrinaldi, dan Afriyanto yang berjudul “Identitas Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an” dimuat dalam jurnal *Fikiran Masyarakat* Vol. 4 No. 1 tahun 2016. Kesimpulan dalam artikel tersebut adalah sifat kehidupan dunia dalam al-Qur’an diistilahkan dengan beberapa kata, seperti *al-lai’b*, *al-lahw*, *al-zīnah*, *al-fakhr*, *al-katsr*, dan *matā’*. Apabila manusia mau menyadari bahwa sifat berbangga tidak menguntungkan, maka tidak sewajarnya larut kebanggaan dan sombong. Allah mengarahkan manusia yang suka berlomba dalam mendapatkan keampunan dari Allah dan surga yang telah disediakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Setelah mengetahui beberapa penelitian dari telaah pustaka, penulis mengetahui dimana letak judulnya. Secara sistematis yang akan penulis susun dalam penelitian ini adalah mengambil semua ayat yang membahas tentang *matā’* (kesenangan) menurut perspektif al-Qur’an, kemudian di kupas dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tema sehingga nantinya akan didapati wawasan mengenai bagaimana kesenangan dalam al-Qur’an dan implikasinya terhadap *self image*. Memang pengkajian terhadap objek dan term ini sudah banyak dibahas namun lebih mengacu kepada konsep *al-hayāh al-dunyā* (kehidupan dunia) yang masih dibahas secara umum.

Dalam penelitian ini, fokus kajian dan penekanan penelitian pada *self image* pada *brand minded* sebagai suatu kesenangan dengan memperhatikan serta menganalisis ayat-ayat yang berkaitan tentang *matā’* menggunakan metode tafsir *maudū’ī*. Penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur’an

tentang *matā'* dengan mengkaji penafsiran, *munāsabah* ayat, serta *makki madāni*, sehingga dapat diketahui implikasi ayat-ayata al-Qur'an terhadap konteks kehidupan bermasyarakat terutama terkait dengan *self image* pada *brand minded*.

F. Kerangka Teori

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah objek yang sangat penting untuk ditelaah terlebih dahulu sebagai kajian utama untuk menemukan solusi dari suatu *problem* yang muncul di era modern dan milenial ini. Disamping itu nilai dan amanat yang diberitakan dalam bentuk kalam oleh Allah ini merupakan hal yang senantiasa dapat dipahami dengan kenyataan dan kondisi yang terjadi seiring perubahan zaman dan perubahan keperluan setiap kelompok ataupun individu.²⁴ Dalam pengkajian al-Qur'an ini juga diperlukan pedoman khusus terutama penafsiran dari para ahli atau mufassir serta ilmu bantu yang lain yang mempunyai keterkaitan dengan realitas sekarang.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang didalamnya terdapat pedoman yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar. Selanjutnya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi, diperlukan pemahaman yang benar dan tepat terhadap al-Qur'an.²⁵

2. Kesenangan dan Kefanaan Dunia

Kesenangan dan kefanaan yang terdapat di dunia bersifat sementara. Kesenangan melibatkan pada sesuatu yang dialami yang secara baik akan memperoleh kenikmatan akan sesuatu hal tersebut. Hal ini kontras dengan rasa penderitaan atau sakit. Kesenangan juga mengacu pada tingkat individu dimana merasa puas, nyaman, baik, penuh kegembiraan terhadap objek atau kondisi tertentu. Tingkat kesenangan diukur dengan penilaian reaksi lisan kepada lingkungannya yaitu tergantung pada subjektif individu merasakan

²⁴ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: EI-SAQ Press, 2005), 1.

²⁵ Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), 1.

suka atau tidaknya pada suatu lingkungan atau objek atau kondisi tertentu.²⁶

Kefanaan adalah ketidakkekalan suatu hal. Istilah kata fana muncul dalam kajian tasawuf yang terjadi pada abad 3H. Orang sufi yang pertama kali berbincang perihal materi kefanaan adalah Abu Yazid Al-Bustami. Disamping itu istilah ini juga muncul disebabkan oleh *syatahat* (ungkapan-ungkapan aneh) yang keluar dari sejumlah sufi, atau karena adanya tingkah laku dan keadaan yang diperlihatkan oleh mereka.²⁷

Hakikat kesenangan merupakan hal yang fundamental bagi keberadaan manusia. Dalam hal ini menurut Johan Huizinga²⁸, umat manusia merupakan *homo ludens* yaitu pemain atau makhluk yang bermain.²⁹

3. *Matā'*

Kesenangan dunia digambarkan dengan *matā'*. Dunia dari dahulu sudah menghadirkan banyak keindahan dan kesenangan kepada makhluk yang tinggal didalamnya. Kemudian Allah menciptakan tumbuhan, hewan, alam yang terbentang luas. Semua hal tersebut ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia, namun terdapat konsekuensi yaitu bisa mendekatkan manusia dekat dengan Allah dan menjauhkan manusia dari Allah. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan fikiran serta keimanan dapat membuat segala sesuatu menjadi sarana untuk meraih ridho Allah. Kesenangan kehidupan dunia adalah sesuatu yang sifatnya hanya sementara.³⁰

Terdapat hal yang membuat manusia larut dalam kesenangan, terdapat lima hal yang termasuk dalam al-

²⁶ Maria Kristina Situmorang, "Pengaruh Kesenangan (Pleasure), Kegairahan (Arousal), dan Dominasi (Dominance) Terhadap Pembelian Tidak Terencana (Studi Kasus Pada Konsumen Carrefour Citra Garden Medan)", *Jurnal Regionomic*, 1 (2018), 3.

²⁷ Oman Fathurrahman, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 356-361.

²⁸ Seorang sejarawan kultural yang dikenal dengan karyanya *The Autumn of the Middle Ages*.

²⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 29.

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), III: 199.

Qur'an yaitu *la'ib* (permainan), *lahw*, kesibukan yang melalaikan, *zinah* (perhiasan), *tafakhur* (saling berbangga), dan *takathur fil amwal wal-aulad* (memperbanyak harta dan keturunan).³¹

Allah menggambarkan kehidupan dan kesenangan dunia, dimana kehidupan merupakan tolak ukur dari kesenangan. Gambaran Allah mengenai kesenangan kehidupan dunia yang diibaratkan sebagai sebuah permainan dan sendau gurau yang mana manusia berlomba untuk mendapatkan segala kemewahan yang ada di dalamnya.³²

Al-Qur'an sebagai pokok utama ajaran Islam mendekati suatu *problem* yang terdapat di kehidupan dunia sebagai sesuatu yang wajar dan reliastik sesuai dengan sifat fitrah manusia sendiri. Manusia pada dasarnya memang memerlukan makanan, tempat tinggal, dsb yang nantinya bisa digunakan untuk mengembangkan potensi ruhani dan intelektual untuk tujuan kebudayaan, peradaban, serta kualitas hidup yang bermakna.³³

4. *Brand minded*

Brand minded merupakan cerminan pemikiran seseorang terhadap objek yang sifatnya komersial yang mengarah kepada barang yang berlogo terkenal. Gaya hidup *brand minded* adalah gaya hidup yang cenderung mengarah terhadap pemakaian barang-barang yang berlogo atau bermerek terkenal dan mahal.³⁴ Munculnya gaya hidup ini membuat manusia tergiur dengan kesenangan yang terjadi di kehidupan dunia, padahal tempo kita hidup di alam dunia hanyalah sementara jika disejajarkan dengan tempo kehidupan di akhirat.

5. *Self image*

³¹ <https://www.republika.co.id/berita/q9ouuro396/lima-hal-ini-membuat-manusia-tertipu-kesenangan-semu>, diakses pada tanggal 4 Juni 2021 pada pukul 15.47 WIB.

³² Ziska Yanti, "Konsep Matā' Al-Hayāh Al-Dunyā dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), 15.

³³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 26.

³⁴ James McNeal, *On Becoming a Consumer* (Oxford: Butterworth-Heinemann, 2007), 25.

Self image atau citra diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang yang erat kaitannya dengan penampilan fisiknya. *Self image* sering dikaitkan dengan karakteristik fisik untuk menyatakan gambaran diri yang dibentuk oleh pikiran yang nantinya akan menyatakan penampilan tersebut apakah menarik atau tidak menarik. Seperti kejujuran, rasa humor, hubungannya dengan manusia lain yang nantinya berpengaruh pada harga diri.³⁵

Konsep diri merupakan cerminan seseorang yang berkaitan dengan individu yang bersangkutan yang terbentuk karena adanya pengalaman yang dimiliki seseorang yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri adalah bagaimana diri sendiri dicerminkan, diamati, dan yang dialami oleh individu tersebut. *Self image* merupakan konsep yang meliputi kepribadian, karakter, tubuh, dan penampilan diri. Aspeknya meliputi realitas fisik, dunia sosial, dunia psikologis. Faktor yang mempengaruhi antara lain faktor perilaku dan faktor sosial.³⁶

G. Metode Penelitian

Metodologi merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya pendekatan yang digunakan.³⁷ Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian.³⁸ Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau literatur lain. Penulis menggunakan kitab tafsir,

³⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

³⁶ *Ibid.*, 143.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

³⁸ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

mu'jam, ensiklopedi, artikel dan buku yang relevan terhadap term *matā'* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data terdiri atas dua hal, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Adapun menggunakan referensi berupa artikel, buku-buku, majalah, laporan, skripsi, tesis, disertasi yang memiliki kesamaan dengan pembahasan yang dikaji. Penulis juga menggunakan referensi buku karya Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim dengan judul *Dunia Kesenangan yang Semu*, dan buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas dengan judul *Dunia Lebih Jelek daripada Bangkai Kambing*. Penulis dalam mencari kosa kata atau indeks yang membahas tema tersebut menggunakan *Mu'jam Mufahras Lī Alfāz al-Qur'an* karya Muhammad Fūad 'Abd al-Baqī.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi,⁴⁰ yaitu mengumpulkan macam-

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

ilmiah, artikel, dan bentuk data lain yang bersifat ilmiah yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *matā'* atau yang semakna dengan hal tersebut.

4. Metode Pengolahan Data

Semua informasi berupa data yang sudah dikumpulkan, kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menganalisis dan memaparkan data-data yang dikumpulkan dan menginterpretasi data-data tersebut. Kemudian untuk metode penafsiran yang digunakan adalah metode *mauḍū'ī* atau tematik.

Kata *mauḍū'ī* dinisbatkan dengan kata *al-mauḍu'* yang memiliki pengertian yaitu pembahasan atau tema yang dibahas. Dalam bahasa Arab kata *mauḍū'ī* berasal dari (*mauḍu'*) yang merupakan *isim maf'ūl* dari *fi'il maḍī* (*waḍa'a*) yang memiliki arti yaitu menjadikan, meletakkan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁴¹

Menurut Quraish Shihab, metode tafsir *mauḍū'ī* merupakan suatu metode penafsiran yang lebih mengacu kepada tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, *muṭlaq* dikaitkan *muqayyad* dan lain sebagainya. Bersamaan hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang mempunyai keterkaitan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema.⁴²

⁴¹ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1564-1565.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.

Menurut Al-Farmawi, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *mauḍūʿī* dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍūʿī* (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madāniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkrompomikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muṭlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴³

Secara teknis, ini merupakan langkah sistematis dan sederhana yang akan ditempuh untuk menemukan makna dan penafsiran terhadap *matā'* dalam al-Qur'an.

⁴³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 45-46.

Dari metode tafsir ini, terdapat kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan tafsir *mauḍū'i* antara lain sebagai berikut:

a. Menjawab tantangan zaman

Problem yang terjadi di dunia ini selalu tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, metode tafsir yang sesuai dengan menjawab tantangan *problem* tersebut adalah tafsir *mauḍū'i* (tematik) yang diusahakan dapat menyelesaikan *problem* yang dihadapi masyarakat.

b. Praktis dan sistematis

Dalam tafsir *mauḍū'i* (tematik) memang disusun secara praktis dan sistematis dalam tujuannya memecahkan permasalahan yang timbul.

c. Dinamis

Metode tafsir *mauḍū'i* (tematik) selalu dinamis karena disesuaikan dengan problem dan tuntutan zaman sehingga terciptanya gambaran dalam pemikiran pembaca dan pendengar bahwa al-Qur'an senantiasa menjadi pembimbing kehidupan di bumi pada semua lapisan masyarakat.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh

Pemahaman yang di dapat diserap secara utuh karena dengan ditetapkannya judul dan tema yang dibahas, maka pemahaman ayat pun dapat diserap dengan baik.⁴⁴

Adapun kekurangan tafsir *mauḍū'i* antara lain sebagai berikut:

a. Memenggal ayat al-Qur'an

Mengambil satu *problem* yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Sehingga ketika ada dua *problem* dalam satu ayat, maka ayat yang tidak berkaitan dengan tema akan ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf al-Qur'an agar tidak mengganggu pada saat menganalisis suatu *problem*.

⁴⁴ Ibid., 53-55.

b. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul atau tema dalam penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada *problem* yang dibahas. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan yang kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan tersebut memang merupakan konsekuensi logis dari metode tafsir *mauḍū'i*.⁴⁵

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan untuk mempermudah pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang dibahas.⁴⁶ Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting tema yang diangkat untuk penelitian. Kemudian dipaparkan rumusan masalah yang memfokuskan hal-hal yang akan dikaji. Kemudian, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menunjukkan arah dan manfaat penelitian ini. Tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan ini dan perbedaannya. Kerangka teori dan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, dan metode pengolahan data.

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori. Bab ini merupakan penjelasan garis besar dari tema yang diambil. Pada bab ini diperinci lagi menjadi pengertian *matā'*, pengertian kefanaan dan kesenangan, pengertian *self image*, dan tentang kehidupan dunia.

Bab ketiga menjelaskan tentang *matā'* dalam perspektif al-Qur'an yang akan dianalisis dengan metode tafsir *mauḍū'i* yang diperinci lagi menjadi pengertian *matā'*, term *matā'* dalam al-Qur'an, term semakna *matā'* dalam al-Qur'an, dan kategorisasi *matā'*.

⁴⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

⁴⁶ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 14.

Bab keempat menjelaskan tentang implikasi *matā'* terhadap *self image* pada *brand minded* yang diperinci menjadi aktualisasi diri sebagai *self image*, *Al-Kulliyat Al-Khams* atau *Al-Dharūrat Al-Khams*, *self image* pada orang beriman, dan *self image* pada orang yang tidak beriman.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari semua pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Terdapat saran untuk penelitian dan harapan untuk penelitian selanjutnya.